BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency)* dalam I.G.A.K. Wardani (2007:65) mengatakan bahwa *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.* Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (*signifikan*) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (*termanifestasi*) pada masa perkembangannya.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan

ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Sutjihati Somantri (2006:106) mengatakan anak tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*

Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Mumpuniarti (2007:24-25) mengatakan anak mengalami hambatan mental mudah sekali lupa dan mengalami kesukaran dalam merefleksikan kembali obyek yang diamati, juga ide, analisis berpikir atau abstrak penalaran, dan berpengaruh pada perkembangan bahasa yang lambat. Semakin bertambah umur, tentunya kemampuan mentalnya juga bertambah, sejalan dengan perkembangan umurnya. Pertambahan umur itu tidak sebanding dengan pertambahan umur mental (*Mental Age/MA)*. Perkembangan MA-nya lebih lambat, dikarenakan kemampuan untuk belajar yang didukung oleh proses mental pada aspek perhatian, ingatan, menyimpulkan pesan, fungsi eksekutif, dan bahasa berproses lambat.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki inteligensi di bawah anak normal. Inteligensi yang rendah pada anak tunagrahita ringan mengakibatkan permasalahan yang sangat komplek dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam bidang matematika.

Matematika merupakan bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam sektor kehidupan. Untuk itu anak tunagrahita ringan sangat perlu diberikan pelajaran matematika agar mereka mampu menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak tunagrahita ringan karena mengalami keterbatasan intelektual sehingga mengakibatkan daya konsentrasi lemah, kurang bisa berpikir abstrak, mudah bosan, dan perhatiannya mudah beralih-alih. Agar kemampuan belajar matematika anak tunagrahita ringan berkembang seoptimal mungkin, maka dalam pembelajaran matematika guru menekankan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media yang menarik. Selain itu dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita ringan perlu diikutsertakan dalam pengalaman secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan benda-benda nyata atau kontekstual yang mudah diterima anak dalam belajar.

Guru dalam pembelajaran matematika, hendaknya menggunakan sesuatu yang konkret, mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan alat peraga, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang berganti-ganti supaya anak tunagrahita ringan tidak cepat jemu sehingga termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menggunakan alat peraga untuk memperjelas pelajaran. Pitadjeng (2006:52) mengatakan bahwa”

pemilihan media belajar, teristimewa alat peraga matematika dapat memudahkan anak untuk belajar jika tepat".

Mata pelajaran matematika merupakan substansi bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam sektor kehidupan. Untuk itu, bagi anak tunagrahita perlu diberikan bidang studi matematika. Keterbatasan atau hambatan mental yang menghambat mereka di dalam mempelajari matematika, maka dalam pembelajarannya dimodifikasi ke arah konkret dan fungsional.

Anak tunagrahita ringan perlu dididik matematika karena matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum mata pelajaran matematika diberikan peserta didik bertujuan agar peserta didik memiliki konsep matematika, mengaplikasikan konsep secara luas, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dan mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tugas guru dalam pembelajaran matematika khususnya pengurangan bersusun dengan teknik meminjam dengan hasil maksimal 200 bagi anak tunagrahita ringan adalah membantu mencarikan, menunjukkan atau memberikan alat-alat atau cara-cara yang dapat menimbulkan minat serta merangsang anak dalam belajar. Maka dalam

pembelajaran matematika guru dapat memilih media yang sesuai dengan materi sehingga memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV anak tunagrahita ringan di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul, banyaknya 3 anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas anak masih kesulitan di bidang matematika khususnya materi pengurangan bersusun dengan teknik meminjam dan hasilnya masih di bawah KKM, ada yang mendapat nilai 5 ada juga yang mendapat nilai 6 dan dalam mengerjakan masih dibimbing guru, sedang KKM yang harus dicapai adalah 6,66.

Guru belum menggunakan alat peraga untuk topik pengurangan dengan cara bersusun, karena guru berpendapat anak sudah pada tahap simbolik, akibatnya prestasi belajar siswa menjadi kurang maksimal sehingga prestasi belajar matematika masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 6,66.

Pengajaran matematika dalam materi pengurangan bersusun dengan teknik meminjam tidak hanya menuliskan angka atau simbol, dan mengerjakan soal dengan bantuan guru secara terus menerus kurang efektif, oleh sebab itu agar anak mampu mengerjakan soal secara individual dan tidak tergantung pada guru dan anak mengerti konsep dari pengurangan dengan teknik meminjam, maka perlu menggunakan media yang menarik yang sesuai dengan perkembangan anak sebagai peragaan dalam proses belajar mengajar. Media yang menarik tersebut salah satunya

adalah media gelas bilangan. Media tersebut sebagai sarana dalam pembelajaran pengurangan bersusun dengan teknik meminjam. Pembelajaran menggunakan media gelas bilangan melalui kegiatan bermain dengan arahan guru. Media tersebut digunakan agar meningkatkan kemampuan menghitung hasil pengurangan bersusun dengan teknik meminjam secara optimal, anak mengetahui konsep pengurangan bersusun dengan tehnik meminjam, sehingga anak akan termotivasi untuk mengerjakan soal matematika dalam materi pengurangan bersusun dengan teknik meminjam sehingga hasilnya lebih meningkat dibandingkan sebelum menggunakan media.

Apabila kondisi seperti ini tidak segera diperbaiki akan menyebabkan kejenuhan anak dalam mengikuti pelajaran, sehingga anak tunagrahita ringan menjadi malas belajar dan kemampuan berhitungnya rendah. Untuk memperbaiki pembelajaran matematika peneliti memilih menggunakan media gelas bilangan, karena media gelas bilangan termasuk media permainan, mudah membuatnya, murah harganya, mudah digunakan, mudah mencarinya dan menarik. Kelebihan dari penggunaan media gelas bilangan di antaranya pendekatannya dirancang untuk bisa menjadikan konsep-konsep yang abstrak menjadi konsep konkret, menyenangkan, menarik perhatian anak, memberi motivasi untuk belajar, dan membantu ingatan anak terhadap pelajaran yang diberikan karena pembelajarannya dengan pendekatan permainan.

Penggunaan media gelas bilangan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, memperlancar proses belajar mengajar, meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan, santai namun tetap memiliki suasana yang kondusif. Melalui media gelas bilangan, siswa dilatih untuk bekerja sendiri, percaya diri, tidak mudah putus asa, dan pantang menyerah. Media gelas bilangan dalam pembelajaran matematika digunakan untuk menerangkan materi pengurangan bersusun ke bawah dengan teknik 1 kali meminjam. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah penanamam konsep, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Selain itu dengan menggunakan media juga berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghitung hasil pengurangan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam matematika khususnya tentang bilangan pengurangan bersusun dengan teknik meminjam kelas IV SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Bakti Putra dalam pengurangan bersusun dengan teknik meminjam dengan menggunakan media gelas bilangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Peningkatan prestasi belajar matematika melalui penggunaan media gelas bilangan pada anak

tunagrahita ringan Kelas IV di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya daya dan kemampuan abstraksi anak tunagrahita ringan menyebabkan kesulitan dalam menghitung hasil pengurangan dengan teknik meminjam.
2. Kurangnya variasi media yang digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan, menyebabkan kejenuhan dalam belajar matematika.
3. Belum menggunakan media yang dapat melibatkan anak tunagrahita ringan ikut aktif, menyebabkan anak kurang termotivasi untuk belajar.
4. Prestasi belajar matematika masih rendah belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan dalam KTSP.

C. Batasan Masalah

Berbagai identifikasi masalah di atas, penulis melakukan batasan dalam masalah agar penanganannya tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan mengenai pembelajaran matematika menggunakan benda konkret yaitu media gelas bilangan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan kelas IV khususnya dalam penghitungan pengurangan bersusun ke

bawah 3 angka dengan 2 angka dengan tehnik 1 kali meminjam dengan hasil maksimal 200.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana meningkatkan prestasi belajar matematika melalui media gelas bilangan pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar matematika melalui penggunaan media gelas bilangan pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

   Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Khusus tentang pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita ringan.

2. Secara Praktis

   a. Dengan belajar matematika anak tunagrahita ringan mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya.

b. Dengan belajar matematika melatih anak tunagrahita ringan memiliki jiwa yang tekun dan dapat menyelesaikan masalah sederhana.

c. Dapat digunakan oleh guru SLB C khususnya dalam pemilihan alat peraga untuk meningkatkan prestasi matematika anak tunagrahita ringan.

d. Hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika anak tunagrahita ringan.

G. Definisi Operasional

1. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang duduk di kelas IV di SLB Bakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul yang nilai matematika masih di bawah KKM banyaknya 3 siswa, semuanya laki-laki, masih mampu di didik dan dapat belajar dalam bidang akademik maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.
2. Prestasi belajar matematika adalah tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran matematika tentang penghitungan pengurangan bersusun ke bawah 3 angka dengan 2 angka dengan teknik 1 kali meminjam dengan hasil maksimal 200.
3. Media gelas bilangan adalah alat peraga/sarana pengajaran yang dipakai untuk membantu siswa mempermudah proses menjelaskan materi

pengurangan bersusun ke bawah 3 angka dengan 2 angka dengan teknik 1 kali meminjam dengan hasil maksimal 200. Media gelas bilangan yang digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran matematika yaitu papan yang dibagi menjadi 2 bagian, bagian I tempat menempelkan gelas plastik besar untuk tempat sedotan dan bagian II digambar kotak-kotak sebagai tempat menuliskan angka.